

BAB II
KAJIAN TENTANG STRATEGI *THINK, TALK, WRITE*
DAN KEAKTIFAN BELAJAR

A. Tinjauan Tentang Strategi *Think, Talk, Write* (Ttw)

1. Pengertian *Think, Talk, Write*

Think, Talk, Write adalah strategi yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulishahasa tersebut dengan lancar. Strategi think, talk, write di dasarkan pada pemahaman bahwa belajar adalah sebuah perilaku sosial.Strategi *Think, Talk, Write* mendorong siswa untuk berfikir, berbicara dan kemudian menuliskan yang berkenaan dengan suatu topik.strategi ini di gunakan untuk mengembangkan tulisan dengan lancar dan melatih bahasa sebelum menuliskannya.¹

Strategi *Think, Talk, Write* memperkenankan siswa untuk mempengaruhi dan memanipulasi ide-ide sebelum menuliskannya dan juga membantu siswa dalam mengumpulkan dan mengembangkan ide-ide melalui percakapan terstruktur. Strategi ini lebih efektif jika dilakukan dalam kelompok heterogen dengan 3-5 siswa. Dalam kelompok ini siwa diminta membaca, membuat catatan kecil, menjelaskan, mendengar dan membagi ide bersama teman kemudian mengungkapkannya melalui tulisan.

¹ <http://www.elakurikulm-03/writing/thinking/talk/write/html>

Strategi pembelajaran *Think, Talk, Write* yang diperkenalkan oleh Huinker dan Lughin (1996:82) dengan alasan bahwa strategi *Think, Talk, Write* ini membangun secara tepat untuk berpikir dan merefleksikan, dan untuk mengorganisasikan ide-ide serta mengetes ide tersebut sebelum siswa diminta untuk menulis. Dalam kegiatan pembelajaran matematika sering ditemui bahwa ketika siswa diberikan tugas tertulis, siswa selalu mencoba untuk langsung memulai menulis jawaban. Walaupun hal itu bukan sesuatu yang salah, namun akan lebih bermakna jika dia terlebih dahulu melakukan kegiatan berpikir, merefleksikan dan menyusun ide-ide, serta menguji ide-ide itu sebelum memulai menulisnya.

2. Tiga (3) Tahap dalam Strategi *Think, Talk, Write*

Dalam strategi ini terdapat 3 tahap yaitu:

a. Think

Aktifitas berpikir (*Think*) dapat dilihat dari proses membaca suatu teks atau berisi cerita kemudian membuat catatan apa yang telah dibaca. Dalam membuat atau menulis catatan siswa membedakan dan mempersatukan ide yang disajikan dalam teks bacaan. Kemudian menerjemahkan ke dalam bahasa sendiri, menurut *Wieder Hold* (1997) membuat catatan berarti menganalisis tujuan isi teks dan memeriksa bahan-bahan yang dituliskan. Selain itu, belajar rutin membuat/menulis catatan setelah membaca merangsang aktifitas berpikir, sebelum, selama dan setelah membaca. Membuat catatan mempertingkatkan pengetahuan siswa, bahkan meningkatkan

keterampilan berpikir dan menulis. Salah satu manfaat dari proses ini adalah membuat catatan akan menjadi bagian integral dalam setting pembelajaran.²

Kemampuan membaca dan membaca secara komprehensif (*reading comprehension*) secara umum dianggap berpikir, meliputi membaca garis demi garis (*reading the lines*) atau membaca yang penting saja (*reading between the lines*). (Wiederhood,1997) dalam tahap ini siswa secara individu memikirkan kemungkinan jawaban, membuat catatan kecil tentang ide-ide yang terdapat pada bacaan dan hal-hal yang tidak yang tidak di fahaminya sesuai dengan bahasanya sendiri. Membaca adalah sebuah keterampilan yang mereka kembangkan untuk dirinya sendiri setelah menguasai salah satu alat yang paling penting dan berguna pembelajaran lebih lanjut.

Membaca tidak hanya menerima pasif dari penulis seperti kalau kita menerima bingkisan, tetapi aktif seperti kalau kita menangkap bola sama artinya dengan melempar bola keduanya aktif. Bolanya yang pasif. Membaca secara kritis adalah cara membaca dengan melihat motif penulis.³

b. Talk

². Martinis Yamin, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), 84 .

³ Soedarsono, *Speed Reading Sistem Membaca Cepat Dan Efektif* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2004), 84.

Pada tahap ini siswa terampil dalam berbicara. Pada umumnya menurut Huinker dan Laughlin (1996) berkomunikasi dapat berlangsung secara alami tetapi menulis tidak, proses komunikasi di pelajari siswa melalui kehidupannya sebagai individu yang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya secara alami dan mudah proses komunikasi dapat di bangun di kelas dan di dimanfaatkan sebagai alat sebelum menulis misalnya siswa berkomunikasi tentang sebuah ide yang berhubungan pengalaman mereka, sehingga mereka mampu untuk menulis tentang ide itu, selain itu berkomunikasi dalam suatu diskusi dapat membantu kolaborasi dan meningkatkan aktivitas belajar dalam kelas. Hal ini mungkin terjadi karena ketika siswa diberi kesempatan untuk “berkomunikasi dalam tematik” sekaligus mereka berpikir bagaimana cara mengungkapkannya dalam tulisan oleh karena itu keterampilan berkomunikasi dapat mempercepat kemampuan siswa mengungkapkan dalam tulisan selanjutnya, berkomunikasi atau dialog baik antar siswa maupun dengan guru dapat meningkatkan pemahaman. Hal ini bias terjadi karena ketika siswa diberi kesempatan untuk berbicara atau berdialog sekaligus mengkonstruksi berbagai ide untuk di kemukakan melalui dialog .

c. Write

Menulis (write) yaitu menuliskan hasil diskusi atau dialog pada lembar kerja yang di sediakan (lembar aktivitas siswa). Aktivitas menulis berarti mengkonstruksikan ide, karena setelah berdiskusi atau

berdialog antar teman dan kemudian mengungkapkannya melalui tulisan. Menulis dalam Al-Islam (Mapel PAI) membantu merealisasikan salah satu tujuan pembelajaran, yaitu pemahaman siswa tentang materi yang ia pelajari (Shield dan Swinson,1996). Aktivitas menulis akan membantu siswa dalam membuat hubungan dan juga memungkinkan guru melihat pengembangan konsep siswa. Selain itu Masingila dan Wisniowska (1996).

Aktivitas siswa selama tahap ini adalah

- 1) Menulis solusi terhadap masalah atau pertanyaan yang di berikan termasuk perhitungan
- 2) Mengorganisasikan semua pekerjaan langkah demi langkah, baik penyelesaiannya ada yang menggunakan tulisan, hasil dari pertukaran pikiran antar siswa
- 3) Mengoreksi semua pekerjaan sehingga yakin tidak ada pekerjaan ataupun perhitungan yang tertinggal
- 4) Meyakini bahwa pekerjaannya yang terbaik yaitu lengkap , mudah dibaca dan terjamin keasliannya.⁴

Menurut *Elbow* dalam risetnya pada tahun 1973, sulit untuk mengendalikan lebih dari satu gagasan dalam pikiran secara sekaligus, tatkala kita menuliskan gagasan kita, hal-hal yang samar dan abstrak menjadi jelas dan konkret. Ketika semua pikiran ditumpahkan di atas kertas kita dapat melihat hubungan diantara mereka dan proses itu

⁴ Martinis Yamin, *Taktik* , 87.

kemudian dapat menciptakan pemikiran yang lebih baik. Menulis dengan kata lain dapat membuat seseorang menjadi lebih cerdas.⁵

Belajar dan berlatih membaca dan menulis tidak harus menjadikan siswa yang belajar dan berlatih membaca dan menulis menjadi penulis. *Elbow* mengembangkan program membaca dan menulis bernama "mengikat makna" untuk memperdayakan seseorang yang melakukan kegiatan baca tulis. Tujuan utama dari belajar dan berlatih membaca dan menulis dalam program mengikat makna adalah menjadikan kegiatan baca tulis itu dapat membantu orang yang mau dan mampu membaca dan menulis dalam banyak hal.

Membaca dan menulis adalah salah satu metode sangat penting untuk mengembangkan diri. Membaca buku secara beragam dan kaya akan membuat seseorang waspada terhadap perubahan-perubahan yang sedang terjadi, apabila jika apa-apa yang dibacanya itu dicoba "diikat" (dituliskan dalam bentuk yang terstruktur dan penuh makna. Tentulah kemudian seseorang yang dapat menjalankan kegiatan membaca dan menuliskan apa yang dibaca akan dapat menemukan hal-hal baru bagi keperluan perkembangan dirinya.

Berikut adalah beberapa manfaat menjalankan kegiatan membaca dan menulis :

Pertama, membaca dan menulis untuk membebaskan diri.

Manfaat dan tujuan ini yang ada dalam buku mengikat mana bahwa

⁵ Hernowo, *Mengubah Sekolah* (Bandung : MLC, 2005), 117.

dengan membaca dan menulis itu bisa membebaskan diri karena kita merasa plong dan kelegaan jiwa luar biasa.

Kedua, membaca dan menulis untuk mengkristalkan gagasan-gagasan orisinal dari dalam diri yang sekaligus mengikat atau merumuskannya dalam bentuk yang jelas dan tertata. Hanya dengan dirumuskan secara tertulislah gagasan itu akan membuat diri kita untuk mengaplikasikan gagasan-gagasan baru tersebut dalam dunia nyata yang memberikan manfaat bagi diri sendiri dan juga orang lain.

Ketiga, membaca dan menulis untuk mendistribusikan ilmu. Apabila kita dapat menuliskan ilmu yang kita kuasai dan ingin kita bagikan kepada orang lain dalam bentuk buku, tentulah proses penyebaran dalam pendistribusian itu akan lebih efektif dan memperdayakan.

Keempat, membaca dan menulis untuk merencanakan masa depan secara lebih bertanggung jawab dan terarah.

Kelima, membaca dan menulis untuk mendekati seseorang kepada diri-uniknya dalam buku *Self Digesting* (MLC 2004), menjadikan kemampuan membaca dan menulis untuk memahami diri, karena dengan memahami diri secara pelan-pelan dan bertahap maka akan dapat mengidentifikasi keunggulan-keunggulan atau keunikan-keunikan diri kita.

3. Langkah-langkah dalam Strategi *Think, Talk, Write*

Adapun langkah-langkah yang terdapat pada strategi *Think, Talk, Write* adalah :

- a. Guru membagi teks bacaan berupa lembaran aktivitas siswa yang memuat situasi masalah bersifat *open-ended* dan petunjuk serta prosedur pelaksanaannya.
- b. Siswa membaca teks dan membuat catatan dari hasil bacaan secara individual, untuk dibawa ke forum diskusi
- c. Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman untuk membahas isi catatan (*talk*). Guru berperan sebagai mediator lingkungan belajar.
- d. Siswa mengkonstruksikan sendiri pengetahuan sebagai hasil kolaborasi (*write*).

Bagan Dari Langkah-Langkah Strategi *Think, Talk, Write* Di

Atas Adalah sebagai berikut :

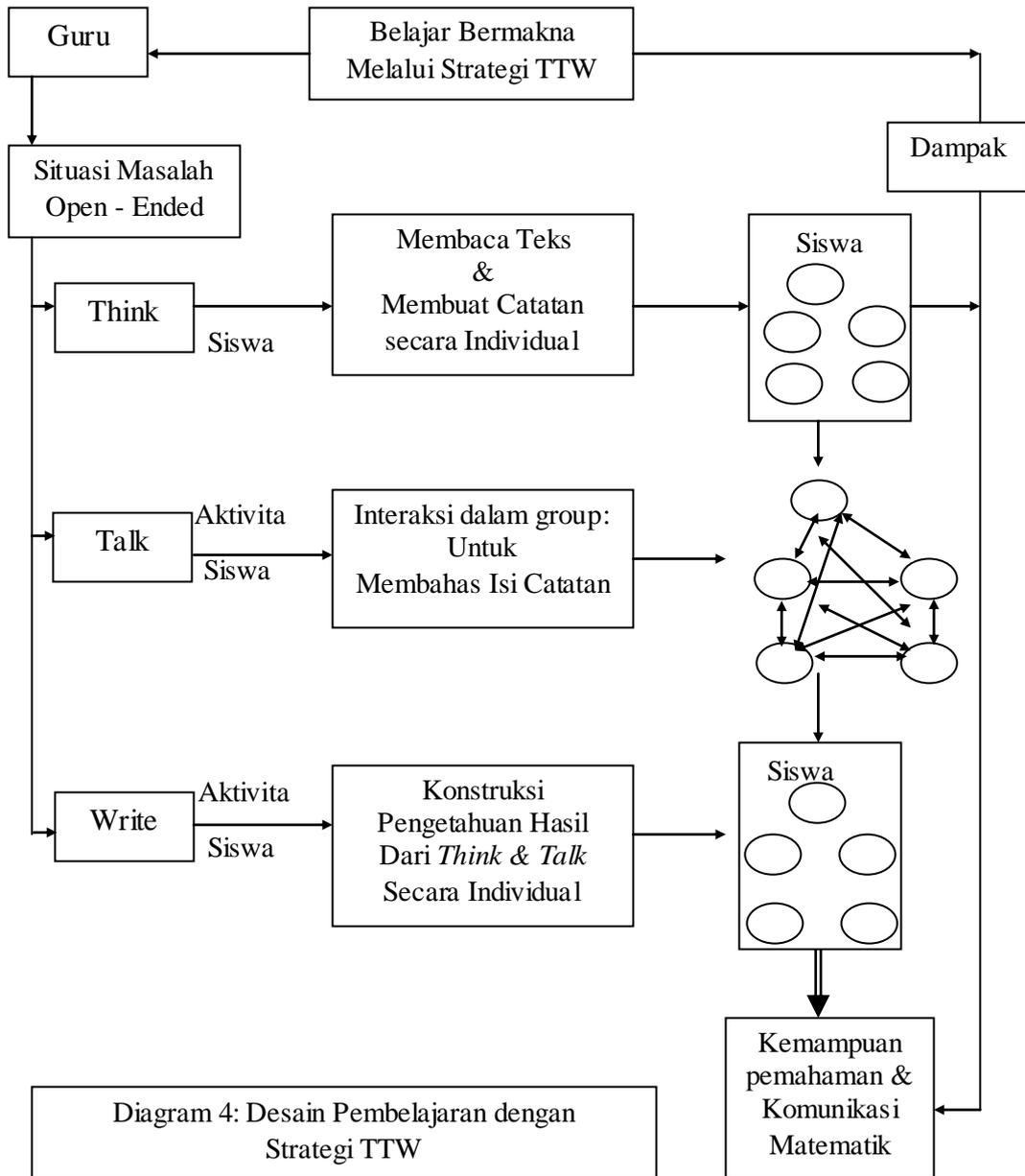


Diagram 4: Desain Pembelajaran dengan Strategi TTW

B. Tinjauan Tentang Keaktifan Belajar

1. Pengertian Keaktifan Belajar

Kata keaktifan berasal dari kata aktif artinya giat atau sibuk, dan mendapat awalan ke- akhiran-an. Kata keaktifan sama artinya dengan kegiatan dan kesibukan.⁶ Sedangkan keaktifan yang dimaksud disini adalah segala aktifitas atau kegiatan yang dilakukan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar disekolah. Sedangkan definisi belajar, beberapa ahli mengemukakan pandangan yang berbeda tentang belajar:

Menurut pendapat tradisional, belajar adalah menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Di sini yang dipentingkan adalah pendidikan intelektual. Kepada anak-anak diberikan bermacam-macam pelajaran untuk menambah pengetahuan yang dimiliki, terutama dengan jalan menghafal.

Ahli pendidikan modern merumuskan perbuatan belajar sebagai berikut: “Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Tingkah laku yang baru itu misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian baru, serta timbul dan berkembangnya sifat-sifat sosial, susila dan emosional.

Sedangkan *Ernest R. Hilgard* dalam bukunya “*Theories of*

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), 23.

Learning” memberikan definisi belajar sebagai berikut: “*Learning is the process by which an activity originates or is changed through training procedures (whether in the laboratory or in the natural environment) as distinguished from changes by factors not attributable to training*”

Dalam definisi ini dikatakan bahwa seseorang yang belajar kelakuannya akan berubah dari pada sebelum itu. Jadi, belajar tidak hanya mengenai bidang intelektual, akan tetapi mengenai seluruh pribadi anak. Perubahan kelakuan karena mabuk bukanlah hasil belajar.

Selanjutnya dalam kamus paedagogik dikatakan bahwa belajar adalah berusaha memiliki pengetahuan atau kecakapan. Seseorang yang telah mempelajari sesuatu terbukti dengan perbuatannya. Ia baru dapat melakukan sesuatu hanya dari proses belajar sebelumnya, tetapi harus diingat juga bahwa belajar mempunyai hubungan yang erat dengan masa peka, yaitu masa dimana sesuatu fungsi maju dengan pesat untuk dikembangkan.

Dari beberapa definisi diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa: “Belajar adalah proses perubahan didalam diri manusia. Apabila setelah belajar tidak terjadi perubahan dalam diri manusia, maka tidaklah dapat dikatakan bahwa padanya telah berlangsung proses belajar”.⁷

2. Urgensi Keaktifan Belajar

⁷ Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran* (Surabaya : Insan Cendekia, 2002), 42-43.

Pada kurikulum yang berpusat pada anak siswa mempunyai peran sangat penting dalam menentukan bahan pelajaran. Jelaslah bahwa aktivitas siswa merupakan faktor dominan dalam pengajaran. Karena siswa itu sendiri membuat perencanaan, menentukan bahan pelajaran dan corak proses belajar mengajar yang diinginkan sedangkan guru hanya bertindak sebagai koordinator saja.

Belajar tidak hanya semata-mata sebagai suatu upaya dalam merespon suatu stimulus, tetapi lebih dari itu, belajar dilakukan melalui berbagai kegiatan belajar seperti mengalami, mengerjakan dan memahami belajar melalui proses (*Learning by process*). Jadi, hasil belajar dapat diperoleh bila siswa “aktif” atau tidak pasif.

Dalam konsep tersebut sesungguhnya hasil belajar itu dapat dicapai bila melalui proses yang bersifat aktif. Dalam melakukan proses ini, siswa menggunakan seluruh kemampuan dasar yang dimiliki, sebagai dasar untuk melakukan berbagai kegiatan agar memperoleh hasil belajar. Sedangkan fungsi guru adalah:

- a. Memberi perangsang atau motivasi agar mau melakukan kegiatan belajar.
- b. Mengarahkan seluruh kegiatan belajar kepada suatu tujuan tertentu.
- c. Memberi dorongan agar siswa mau melakukan seluruh kegiatan yang mampu dilakukan untuk mencapai tujuan. Atas dasar semua itu, selanjutnya dikembangkan suatu upaya, bagaimana menciptakan suatu bentuk pengajaran yang dapat mengaktifkan kegiatan baik oleh guru

maupun siswa dalam proses belajar mengajar.⁸

3. Beberapa Aktivitas Atau Kegiatan Belajar

Ada beberapa aktivitas belajar dalam beberapa situasi antara lain:

a. Mendengarkan

Dalam kehidupan sehari-hari kita bergaul dengan orang lain, dalam pergaulan itu terjadi komunikasi verbal berupa percakapan. Percakapan memberikan situasi tersendiri bagi orang-orang yang terlibat ataupun yang tidak terlibat tetapi secara tidak langsung seseorang dapat mendengar informasi. Situasi ini memberikan kesempatan kepada seseorang untuk belajar. Seseorang menjadi belajar atau tidak dalam situasi ini tergantung ada tidaknya kebutuhan dan motivasi. Dengan adanya keadaan kondisi pribadi yang seperti itu memungkinkan seseorang tidak hanya sekedar mendengar, melainkan mendengarkan secara aktif dan bertujuan.

Dalam proses belajar mengajar disekolah sering ada ceramah dari guru. Tugas pelajar adalah mendengarkan. Tidak setiap orang dapat memanfaatkan situasi ini untuk belajar apabila tidak didorong oleh kebutuhan, motivasi dan tujuan tertentu. Seperti yang terjadi dalam situasi diskusi, seminar, lokakarya, demonstrasi ataupun resitasi, jika dalam situasi-situasi ini orang mendengarkan dengan set tertentu untuk mencapai tujuan belajar, maka orang itu disebut belajar,

⁸ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007), 68-69.

karena melalui pendengarannya seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungannya sehingga dirinya berkembang.

b. Memandang

Setiap stimuli visual memberi kesempatan bagi seseorang untuk belajar. Dalam kehidupan sehari-hari banyak hal yang dapat kita pandang, akan tetapi tidak semua pandangan atau penglihatan kita adalah belajar. Meskipun pandangan kita tertuju kepada suatu obyek visual, apabila dalam diri kita tidak terdapat kebutuhan, motivasi serta set tertentu untuk mencapai suatu tujuan, maka pandangan yang demikian tidak termasuk belajar. Alam sekitar kita termasuk juga sekolah dengan segala kesibukannya, merupakan obyek-obyek yang memberi kesempatan untuk belajar. Apabila kita memandang segala sesuatu dengan set tertentu untuk mencapai tujuan yang mengakibatkan perkembangan pada diri kita, maka dalam hal ini kita sudah bisa disebut belajar.

c. Meraba, Membau dan Mencicipi atau Mencecap

Meraba, membau dan mencecap adalah aktivitas sensoris seperti halnya pada mendengarkan dan memandang. Segenap stimuli yang dapat diraba, dicium, dicecap merupakan situasi yang memberi kesempatan bagi seseorang untuk belajar. Hal aktivitas meraba, aktivitas membau ataupun aktivitas mencecap dapat dikatakan belajar, apabila aktivitas-aktivitas itu didorong oleh kebutuhan, motivasi untuk mencapai tujuan dengan menggunakan set tertentu untuk memperoleh

perubahan tingkah laku.

d. Menulis atau Mencatat

Setiap aktifitas pendengaran kita yang bertujuan akan memberikan kesan-kesan yang berguna bagi belajar kita selanjutnya. Kesan-kesan itu merupakan material untuk maksud-maksud belajar selanjutnya. Material atau obyek yang ingin kita pelajari harus memberi kemungkinan untuk dipraktekkan. Beberapa material diantaranya terdapat di dalam buku-buku dikelas, ataupun di catatan kita sendiri. Kita dapat mempelajari isi buku catatan dalam setiap kesempatan. Dari sumber manapun kita dapat membuat foto copy isi pelajaran dan membuat catatan dari setiap buku yang kita pelajari. Bahkan dari setiap situasi seperti ceramah, diskusi, demonstran dan sebagainya dapat kita catat untuk keperluan belajar dimasa-masa selanjutnya.

e. Membaca

Membaca termasuk aktifitas belajar. Membaca untuk keperluan belajar harus menggunakan set tertentu seperti dengan memulai memperhatikan judul-judul bab, topik-topik utama dengan berorientasi kepada kebutuhan dan tujuan yang dilanjutkan dengan memilih topik yang relevan dengan kebutuhan dan tujuan itu. Materi-materi bacaan yang bersifat teknis dan mendetail memerlukan kecepatan membaca yang kurang (lambat) agar dapat memahami isi bacaan, sedangkan untuk materi bacaan yang bersifat populer dan

impresif memerlukan kecepatan membaca yang tinggi karena dengan membaca cepat lebih membantu dalam menyerap materi lebih komprehensif.

Pada kehidupan sehari-hari sering kita jumpai seseorang yang membaca buku pelajaran sambil berbaring santai di tempat tidurnya hanya dengan maksud agar dia bisa tidur, atau ada pula yang membaca sambil berbaring untuk keperluan belajar. Maka membaca semacam ini belum dikatakan aktifitas belajar. Menurut ilmu jiwa, membaca seperti itu belum dikatakan sebagai belajar, karena belajar adalah aktif dan membaca untuk keperluan belajar hendaknya dilakukan di tempat belajar bukan di tempat tidur, karena membaca sambil tiduran perhatian dapat terbagi dan tujuan belajar tidak akan dapat tercapai.

f. Membuat Ikhtisar atau Ringkasan dan Menggaris bawahi

Banyak orang yang merasa terbantu dalam belajarnya karena menggunakan ikhtisar-ikhtisar materi yang dibuatnya. Ikhtisar atau ringkasan dapat membantu dalam hal mengingat atau mencari kembali materi dalam buku untuk masa-masa yang akan datang. Untuk keperluan belajar yang intensif, hanya membuat ikhtisar saja belum cukup. Untuk itu pada saat membaca, jika kita menemukan hal-hal yang penting kita beri garis bawah (underlining) karena dapat membantu kita dalam usaha menemukan kembali materi itu dikemudian hari.

g. Mengamati Tabel-Tabel, Diagram-diagram dan Bagan-bagan

Dalam buku ataupun di lingkungan lain sering kita jumpai tabel-tabel diagram ataupun bagan-bagan. Materi non-verbal semacam ini sangat berguna bagi kita dalam mempelajari materi yang relevan itu. Demikian pula pada gambar-gambar, peta-peta dan lain-lain dapat menjadi bahan ilustratif yang membantu pemahaman kita tentang sesuatu hal.

h. Menyusun Paper atau Kertas Kerja

Dalam membuat paper, pertama yang perlu mendapat perhatian ialah rumusan topic paper itu. Dari rumusan topic-topik itu kita akan dapat menentukan materi yang relevan. Kemudian kita perlu mengumpulkan materi yang akan ditulis kedalam paper dengan mencatatkan pada buku notes atau kartu-kartu catatan. Paper yang baik memerlukan perencanaan yang masak dengan terlebih dahulu mengumpulkan ide-ide yang menunjang serta penyediaan sumber-sumber yang relevan. Dalam hal ini aktifitas menyusun paper adalah termasuk aktifitas dalam belajar.

i. Mengingat

Mengingat dengan maksud agar ingatan kita tentang sesuatu belum termasuk sebagai aktifitas belajar. Mengingat yang didasari atas kebutuhan serta kesadaran untuk mencapai tujuan belajar lebih lanjut adalah termasuk aktifitas belajar, apalagi jika mengingat itu berhubungan dengan aktivitas-aktivitas belajar lainnya.

j. Berpikir

Berpikir adalah termasuk aktifitas belajar karena dengan berpikir, orang memperoleh penemuan baru, setidaknya seseorang menjadi tahu tentang hubungan antar sesuatu.

k. Latihan/Praktek

Latihan atau praktek adalah termasuk aktifitas belajar. Orang yang memerlukan kegiatan berlatih tentunya sudah mempunyai dorongan untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat mengembangkan sesuatu aspek pada dirinya.

Dalam berlatih atau berpraktek terjadi interaksi yang interaktif antara subyek dengan lingkungannya. Dalam kegiatan berlatih atau praktek, segenap tindakan subyek terjadi secara integrative dan terarah ke suatu tujuan. Hasil dari latihan atau praktek itu sendiri akan berupa pengalaman yang dapat mengubah diri serta lingkungannya. Sehingga lingkungan dapat berubah dalam diri anak tersebut.⁹

Karena banyaknya aktifitas dalam belajar, maka para ahli juga mengadakan klasifikasi atas macam-macam aktifitas tersebut, diantaranya Paul D. Dierich yang membagi kegiatan belajar dalam 8 kelompok, yaitu:

1) Kegiatan-kegiatan Visual

Terdiri dari: Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran dan mengamati

⁹ Abu Ahmadi; Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 125-130.

orang lain bekerja atau bermain.

2) Kegiatan-kegiatan lisan

Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, member saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan intrupsi.

3) Kegiatan-Kegiatan Mendengarkan

Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.

4) Kegiatan-kegiatan menulis

Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.

5) Kegiatan- kegiatan menggambar

Menggambar, membuat grafik, chart, diagram peta dan pola.

6) Kegiatan-kegiatan metric

Melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun.

7) Kegiatan-kegiatan mental

Merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, dan membuat keputusan.

8) Kegiatan-kegiatan Emosional

Minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain.¹⁰

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Secara global faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar adalah sama dengan factor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa karena pada hakikatnya belajar adalah proses perubahan tingkah laku dan proses ini bisa kita sebut sebagai suatu aktifitas.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yaitu:

a. Faktor Internal Siswa

Faktor internal siswa merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, faktor ini memiliki dua aspek, yaitu:

1) Aspek Fisiologis (Aspek yang bersifat jasmaniah)

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya kurang atau tidak berbekas. Untuk mempertahankan tonus jasmani agar tetap bugar, siswa sangat dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Selain itu juga siswa dianjurkan memilih pola istirahat dan olahraga ringan yang

¹⁰Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), 172-173.

sedapat mungkin terjadwal secara tetap dan berkesinambungan. Karena kesalahan pada pola makan-minum dan istirahat akan menimbulkan reaksi tonus yang negative dan merugikan semangat mental siswa itu sendiri.

Kondisi organ-organ khusus siswa seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan dikelas. Daya pendengaran dan penglihatan siswa yang rendah akan menyulitkan dalam menyerap item-item informasi dan menghambat proses penyerapan informasi yang dilakukan oleh system memori siswa tersebut.

Untuk mengatasi kemungkinan timbulnya masalah mata dan telinga, sebaiknya guru bekerjasama dengan pihak sekolah untuk memperoleh bantuan pemeriksaan rutin (periodic) dari dinas-dinas kesehatan setempat. Kiat lain yang tak kalah penting untuk mengatasi kurang sempurna pendengaran dan penglihatan siswa tertentu adalah dengan menempatkan mereka dideret bangku terdepan secara bijaksana.

2) Aspek Psikologis (aspek yang bersifat rohaniah)

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. Diantara faktor-faktor rohaniah siswa yang dianggap lebih esensial itu adalah sebagai berikut:

a) Intelegensi siswa

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi intelegensi sebenarnya bukan persoalan otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol dari pada peran organ-organ tubuh lainnya, karena otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktivitas manusia.

Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini berarti semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seseorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses.

Diantara para siswa yang berintelegensi normal, mungkin terdapat satu atau dua orang yang tergolong gifted child atau talented child, yakni anak sangat cerdas dan anak sangat berbakat (IQ diatas 130), disamping itu mungkin ada pula siswa yang berkecerdasan dibawah batas rata-rata (IQ 70 ke bawah). Menghadapi situasi semacam ini sebaiknya guru maupun calon guru menyadari bahwa keluarbiasaan intelegensi

siswa, baik yang positif seperti superior maupun yang negative seperti borderline, akan menimbulkan kesulitan belajar siswa yang bersangkutan. Disatu sisi siswa yang cerdas sekali akan merasa tidak mendapatkan perhatian yang memadai dari sekolah karena pelajaran yang disajikan terlampau mudah baginya yang berakibat ia menjadi bosan dan frustrasi karena tuntutan kebutuhan keingintahuannya merasa dibendung secara tidak adil. Disisi lain siswa yang bodoh sekali akan merasa sangat payah mengikuti sajian pelajaran karena terlalu sukar baginya.

Untuk menghadapi kondisi tersebut, maka terhadap siswa yang berbakat sebaiknya guru menaikkan kelasnya setingkat lebih tinggi dari pada kelasnya sekarang, apabila cara tersebut sulit ditempuh, alternative lain dapat diambil, misalnya dengan cara menyerahkan siswa tersebut kepada lembaga pendidikan khusus untuk para siswa berbakat. Sementara untuk menolong siswa yang berkecerdasan dibawah normal, dapat dilakukan sebaliknya yakni dengan menurunkan kekelas yang lebih rendah. Agar tindakan yang dipandang lebih bijaksana maka dapat dengan cara memindahkan siswa penyandang intelegensi tersebut ke lembaga khusus anak-anak penyandang “kemalangan” IQ.

b) Sikap Siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi efektif berupa kecendrungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relative tetap terhadap objek ruang, ruang, barang dan sebagainya baik secara positif maupun negative. Sikap siswa yang positif pada mata pelajaran yang disajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut, sebaliknya sikap negatif siswa pada mata pelajaran yang disajikan dapat menimbulkan kesulitan siswa tersebut.

Untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya sikap negatif siswa, guru dituntut untuk terlebih dahulu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan terhadap mata pelajaran yang menjadi vakunya. Dalam hal ini guru dianjurkan untuk senantiasa menghargai dan mencintai profesinya, menguasai bahan-bahan yang terdapat dalam bidang studinya serta mampu meyakinkan para siswa akan manfaat bidang studi bagi kehidupan mereka, sehingga timbul sikap positif terhadap bidang studi tersebut sekaligus terhadap guru yang mengajarkannya.

c) Bakat Siswa

Secara umum, bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang (Chaplin,1972; Weber,1988). Dengan

demikian pada dasarnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ketinggian tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

Dalam perkembangan selanjutnya bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Bakat dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu, oleh karenanya tidak bijaksana apabila orang tua memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan keahlian tertentu tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki anaknya itu.

d) Minat Siswa

Secara sederhana, minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu. Misalnya, seorang siswa yang menaruh minat yang besar terhadap bidang studi pendidikan agama islam akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa lainnya. Kemudian karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa untuk belajar lebih giat dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

e) Motivasi Siswa

Pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (energizer) untuk bertindak laku secara terarah (Gleitman, 1986;Reber,1988).

Dalam perkembangannya motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- a) Motivasi Intrinsik, yaitu hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsic siswa adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan siswa yang bersangkutan.
- b) Motivasi Ekstrinsik, yaitu hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, suri tauladan orang tua, guru dan seterusnya merupakan contoh-contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat mendorong siswa untuk belajar.

Kekurangan atau ketiadaan motivasi baik yang bersifat internal maupun eksternal, akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses mempelajari materi-materi pelajaran baik disekolah maupun dirumah.

b. Faktor Eksternal Siswa

Factor eksternal siswa adalah factor yang datang dari luar siswa.

Factor eksternal siswa terdiri atas dua macam, yaitu:

1) Lingkungan Sosial

Lingkungan social sekolah seperti para guru, para staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan prilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

Selanjutnya, yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan disekitar perkampungan siswa tersebut. Kondisi masyarakat dilingkungan kumuh yang serba kekurangan dan anak-anak pengangguran, misalnya, akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Siswa akan menemukan kesulitan ketika memerlukan teman belajar atau berdiskusi ataupun meminjam alat-alat belajar tertentu yang kebetulan belum dimilikinya.

Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar adalah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar

dan hasil yang dicapai siswa. Contoh kebiasaan yang diterapkan orang tua siswa dalam mengelola keluarga (*family management practices*) yang keliru, seperti kelalaian orang tua dalam memonitor kegiatan anak, dapat menimbulkan dampak buruk pada anak. Dalam hal ini, bukan saja anak tidak mau belajar melainkan juga ia cenderung berperilaku menyimpang, seperti anti social (Patterson dan Loeber, 1984).

2) Lingkungan Non Sosial

Factor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Factor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Rumah yang sempit dan berantakan serta perkampungan yang terlalu padat dan tak memiliki sarana umum untuk kegiatan remaja, akan dapat mendorong siswa untuk berkeliaran ke tempat-tempat yang sebenarnya tak pantas dikunjungi. Kondisi rumah dan perkampungan seperti itu jelas berpengaruh buruk terhadap kegiatan belajar siswa.

Khusus mengenai waktu yang disenagi untuk belajar seperti pagi atau sore hari, seorang ahli bernama J. Bigges (1980) berpendapat bahwa belajar pada pagi hari lebih efektif daripada belajar pada waktu-waktu lainnya. Namun, menurut penelitian

beberapa *learning style* (gaya belajar), hasil belajar siswa tidak tergantung pada waktu secara mutlak, tetapi bergantung pada pilihan waktu yang cocok dengan kesiapsiagaan siswa (Dunn,dkk.,1986). Diantara siswa ada yang siap belajar pagi hari, ada pula yang siap pada sore hari, bahkan tengah malam. Perbedaan antara waktu dan kesiapan belajar inilah yang menimbulkan perbedaan *study time preference* antara seorang siswa dengan siswa lainnya.¹¹

c. Faktor Pendekatan Belajar

Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses mempelajari materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.

Ada beberapa pendekatan belajar yang dapat diajarkan kepada siswa untuk mempelajari bidang studi atau materi pelajaran yang sedang mereka tekuni, dari yang paling klasik sampai yang paling modern. Diantara pendekatan-pendekatan belajar yang dipandang *representative* (mewakili) yang klasik dan modern itu ialah:

1) Pendekatan *Hukum Jost*

¹¹ Muhibbin Syah, *Psikologi*, 144-154.

Menurut *Reber* (1988), salah satu asumsi penting yang mendasari hukum jost adalah siswa yang lebih sering mempraktikkan materi pelajaran akan lebih mudah memanggil kembali memori lama yang berhubungan dengan materi yang sedang ia tekuni. Selanjutnya, berdasarkan hokum Jost itu maka belajar misalnya dengan kiat 4 x 2 adalah lebih baik dari pada 2 x 4 walaupun hasil perkalian kedua kiat tersebut sama.

Maksudnya, mempelajari sebuah materi khususnya yang panjang dan kompleks dengan alokasi waktu 2 jam per hari selama 4 hari akan lebih efektif daripada mempelajari materi tersebut dengan alokasi waktu 4 jam sehari. Perumpamaan pendekatan belajar dengan cara mencicil seperti contoh diatas hingga kini masih dipandang cukup berhasil terutama untuk materi-materi yang bersifat hafalan.

2) Pendekatan *Ballard* dan *Clanchy*

Menurut *Ballard* dan *Clanchy* (1990), pendekatan belajar siswa pada umumnya dipengaruhi oleh sikap terhadap ilmu pengetahuan. Ada dua macam siswa dalam menyikapi ilmu pengetahuan, yaitu: sikap melestarikan apa yang sudah ada (*conserving*), dan sikap memperluas (*extending*).

Siswa yang bersikap *conserving* pada umumnya menggunakan pendekatan belajar *reproduktif* (bersifat menghasilkan kembali fakta dan informasi). Sementara itu,

siswa yang bersikap *extending*, biasanya menggunakan pendekatan belajar "*analitis*" (berdasarkan pemilahan dan interpretasi fakta dan informasi), ada juga diantara mereka yang bersikap *extending* menggunakan pendekatan belajar yang lebih ideal yaitu pendekatan spekulatif (berdasarkan pemikiran mendalam), yang bukan saja bertujuan menyerap pengetahuan melainkan juga mengembangkannya.

3) Pendekatan *Biggs*

Menurut hasil penelitian Biggs (1991), pendekatan belajar siswa dapat dikelompokkan ke dalam tiga prototype (bentuk dasar), yaitu:

- a) Pendekatan *Surface* (permukaan/bersifat lahiriah).
- b) Pendekatan *deep* (mendalam).
- c) Pendekatan *achieving* (pencapaian prestasi tinggi).

John B. Biggs, seorang professor kognitif (cognitivist) yang pernah mengetuai jurusan Pendidikan Universitas Hongkong selama beberapa tahun menyimpulkan bahwa prototipe-prototipe tadi pada umumnya digunakan para siswa berdasarkan motifnya, bukan karena sikapnya terhadap pengetahuan.

Siswa yang menggunakan pendekatan *surface* misalnya, mau belajar karena dorongan dari luar (ekstrinsik) antara lain takut tidak lulus yang mengakibatkan dia malu. Oleh karena itu

gaya belajarnya santai, asal hafal dan tidak mementingkan pemahaman yang mendalam.

Sebaliknya, siswa yang menggunakan *deep* biasanya mempelajari materi karena memang dia tertarik dan merasa membutuhkannya (*intrinsic*). Oleh karena itu, gaya belajarnya serius dan berusaha memahami materi secara mendalam serta memikirkan cara mengaplikasikannya.

Sementara itu, siswa yang menggunakan pendekatan *achieving* pada umumnya dilandasi oleh motif ekstrinsik yang berciri khusus yang disebut *ego-enhancement* yaitu ambisi pribadi yang besar dalam meningkatkan prestasinya dengan cara meraih indeks prestasi setinggi-tingginya. Gaya belajar siswa ini lebih serius daripada siswa-siswa yang memakai pendekatan-pendekatan lainnya. Dia memiliki keterampilan belajar dalam arti sangat cerdas dan efisien dalam mengatur waktu, ruang kerja, dan penelaah isi silabus.¹²

5. Kegiatan-Kegiatan Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar

Aktivitas guru mengajar tercermin dalam menempuh strategi pengajaran, sedangkan aktivitas siswa belajar tercermin dalam menggunakan isi khasanah pengetahuan dalam memecahkan masalah, menyatakan gagasan dalam bahasa sendiri, menyusun rencana satuan pelajaran atau eksperimen.

¹² Ibid., 136-140.

Ciri-ciri keaktifan belajar siswa dalam pengajaran, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Adanya keterlibatan siswa dalam menyusun atau membuat perencanaan, proses belajar mengajar dan evaluasi.
- b. Adanya keterlibatan intelektual-emosional siswa baik mengalami, menganalisa, berbuat dan pembentukan sikap.
- c. Adanya keikutsertaan siswa secara kreatif dalam menciptakan situasi yang cocok untuk berlangsungnya proses belajar mengajar.
- d. Guru bertindak sebagai fasilitator dan coordinator kegiatan belajar siswa, bukan sebagai pengajar (instruktur) yang mendominasi kegiatan dikelas.
- e. Biasanya menggunakan berbagai metode secara bervariasi, alat dan media pengajaran. Semakin banyak ciri yang dimiliki dalam suatu proses pengajaran, semakin tinggi pula kadar keaktifan belajar siswa.¹³

Ada beberapa kegiatan yang dapat menunjang dan meningkatkan keaktifan belajar siswa diantaranya: adanya stimulus belajar, perhatian dan motivasi, respons yang dipelajari, penguatan dan umpan balik, serta pemakaian dan pemindahan.

- a. Stimulus Belajar

Pesan yang diterima siswa dari guru melalui informasi biasanya dalam bentuk stimulus. Stimulus tersebut dapat berbentuk

¹³ Muhammad Ali, *Guru*, 68-69.

verbal atau bahasa, visual, auditif, taktik dan lain-lain. Stimulus hendaknya mengkomunikasikan informasi atau pesan yang hendak disampaikan oleh guru kepada siswa. Ada dua cara yang mungkin membantu para siswa agar pesan tersebut mudah diterima.

Cara Pertama, perlu adanya pengulangan sehingga membantu siswa dalam memperkuat pemahamannya. *Cara Kedua*, siswa menyebutkan kembali pesan yang disampaikan oleh guru kepadanya. Cara pertama dilakukan oleh guru sedangkan cara yang kedua menjadi tugas siswa melalui pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh guru kepada siswa.

b. Perhatian dan Motivasi

Perhatian dan Motivasi merupakan prasyarat utama dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya perhatian dan motivasi hasil belajar yang dicapai siswa tidak akan optimal. Stimulus belajar yang diberikan oleh guru tidak akan berarti tanpa adanya perhatian dan motivasi dari siswa. Perhatian dan motivasi belajar siswa tidak akan lama bertahan selama proses belajar mengajar berlangsung. Untuk itu perlu diusahakan oleh guru.

Ada beberapa cara untuk menumbuhkan perhatian dan motivasi, antara lain melalui cara mengajar yang bervariasi mengadakan pengulangan informasi, memberikan stimulus baru misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan kepada siswa, memberi kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan keinginan belajarnya,

menggunakan media dan alat bantu yang menarik perhatian siswa seperti gambar, foto, diagram dan lain-lain. Secara umum siswa akan terangsang untuk belajar apabila melihat bahwa situasi belajar mengajar cenderung memuaskan dirinya sesuai dengan kebutuhannya. Motivasi belajar bisa tumbuh dari luar dirinya. Kebutuhan akan belajar pada siswa mendorong timbulnya motivasi dari dalam dirinya, sedangkan stimulus dari guru mendorong motivasi dari luar.

c. Respon yang dipelajari

Belajar adalah proses yang aktif, sehingga apabila tidak dilibatkan dalam berbagai kegiatan belajar sebagai respons siswa terhadap stimulus guru, tidak mungkin siswa dapat mencapai hasil belajar yang dikehendaki.

Keterlibatan atau respons siswa terhadap stimulus guru bisa meliputi berbagai bentuk perhatian, proses internal terhadap kegiatan belajar seperti kegiatan memecahkan masalah, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, menilai kemampuan dirinya dalam menguasai informasi, melatih diri dalam menguasai informasi yang diberikan oleh guru dan lain-lain.

d. Penguatan

Setiap tingkah laku yang diikuti oleh kepuasan terhadap kebutuhan siswa akan mempunyai kecenderungan untuk diulang kembali apabila diperlukan. Ini berarti bahwa apabila respons siswa

terhadap stimulus guru memuaskan kebutuhannya, maka siswa cenderung untuk mempelajari tingkah laku tersebut. Sumber penguat belajar untuk pemuasan kebutuhan berasal dari luar dan dari dalam dirinya. Penguat belajar yang berasal dari luar seperti nilai, pengakuan prestasi siswa, persetujuan pendapat siswa, ganjaran, hadiah dan lain-lain, merupakan cara untuk memperkuat respons siswa. Sedangkan penguat dari dalam dirinya bisa terjadi apabila respons yang dilakukan oleh siswa betul-betul memuaskan dirinya dan sesuai dengan kebutuhannya.

e. Pemakaian dan pemindahan

Fikiran manusia mempunyai kesanggupan menyimpan informasi yang tidak terbatas jumlahnya. Dalam hal penyimpanan informasi yang tak terbatas ini penting sekali pengaturan dan penempatan informasi sehingga dapat digunakan kembali apabila diperlukan. Pengingatan kembali informasi yang diperoleh terjadi apabila digunakan dalam situasi yang serupa. Dengan kata lain perlu adanya asosiasi. Belajar dengan memperluas pembentukan asosiasi dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memindahkan apa yang telah dipelajari kepada situasi lain yang serupa pada masa mendatang. Asosiasi dapat dibentuk melalui pemberian bahan yang bermakna berorientasi pada pengetahuan yang dimiliki siswa, pemberian contoh yang jelas, pemberian latihan yang teratur, pemecahan masalah yang serupa, dilakukan dalam situasi yang

menyenangkan.¹⁴

6. Indikator Keaktifan Belajar

Untuk melihat terwujudnya keaktifan siswa dalam belajar, terdapat beberapa indikator, melalui indikator tersebut dapat dilihat tingkah laku mana yang muncul dalam suatu proses belajar mengajar.

Di antara indikator keaktifan belajar siswa tersebut dapat dilihat pada lima segi, yakni:

a. Segi siswa :

- 1) Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahan yang dihadapinya.
- 2) Keinginan dan keberanian siswa serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar.
- 3) Siswa dapat menampilkan berbagai usaha atau keaktifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar sampai mencapai keberhasilannya.
- 4) Kemandirian belajar.

b. Segi Guru Tampak adanya:

- 1) Usaha mendorong, membina gairah belajar dan berpartisipasi dalam proses pengajaran secara aktif.
- 2) Peranan guru yang tidak mendominasi kegiatan belajar siswa.

¹⁴Sriyono, dkk, *Tekhnik* , 15-18.

- 3) Memberi kesempatan siswa untuk belajar menurut cara dan keadaan masing-masing.
 - 4) Menggunakan berbagai metode mengajar dan pendekatan multi media.
- c. Segi program tampak hal-hal berikut:
- 1) Tujuan pengajaran sesuai dengan minat, kebutuhan serta kemampuan siswa.
 - 2) Program cukup jelas bagi siswa dan menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar.
- d. Segi situasi menampakkan hal-hal berikut:
- 1) Hubungan erat antara guru dan siswa, siswa dengan siswa, guru dengan guru, serta dengan unsure pimpinan sekolah.
 - 2) Siswa berbagai belajar.
- e. Segi sarana belajar tampak adanya:
- 1) Sumber belajar yang cukup.
 - 2) Fleksibilitas waktu bagi kegiatan belajar.
 - 3) Dukungan bagi media pengajaran.
 - 4) Kegiatan belajar di dalam maupun di luar kelas.¹⁵

C. Tinjauan Tentang Mata Pendidikan Agama Islam)

1. Pengertian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1995), 146.

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa arab *Al - Tarbiyat* yang artinya memperbaiki (*Ashalaha*), menguasai urusan, memelihara, merawat, menunaikan, memperindah, memberi makan, mengasuh, memiliki, mengatur, dan menjaga kelestarian, dan eksistensinya.¹⁶ Tarbiyah merupakan suatu upaya yang mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna etika, sistematis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi kepada orang lain, berkompotensi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulis, serta memiliki beberapa ketrampilan.¹⁷ Sedangkan istilah yang lain merupakan bagian dari kegiatan tarbiyah. Dengan demikian maka istilah pendidikan Islam disebut *tarbiyah Islamiyah*.

Sedangkan secara terminology menurut al- Abrasy memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air , tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (*ahklaknya*), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya. Baik dengan lisan ataupun tulisan.¹⁸sedangkan marimba memberikan pertanyaan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani

¹⁶ Ryans, *System Analysis In Educations Planning* (London :Rputledge dan kegan paul, 1982), 63 – 64.

¹⁷ Jw. Getzel and E.G Guba, *Social Behavior And The Administrative Process* (School Review: 1975), 432.

¹⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2004), 3.

berdasarkan hukum – hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran – ukuran Islam.¹⁹

Dengan memperhatikan kedua definisi di atas maka berarti pendidikan Islam adalah suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian.

2. Tujuan Dan Materi Dalam Pendidikan Agama Islam

a. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Abu Ahmadi mengatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam terdapat beberapa tahapan – tahapan.²⁰ Diantaranya meliputi :

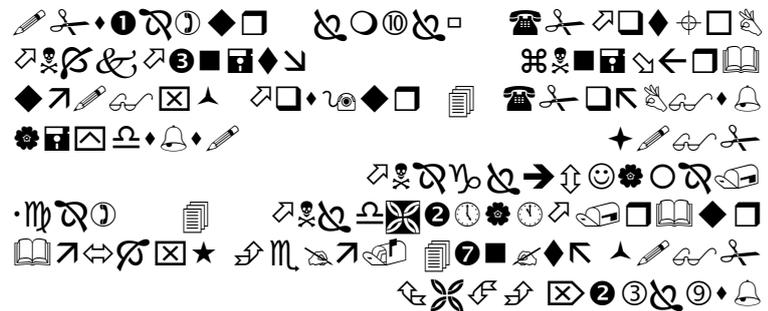
1. Tujuan Tertinggi Atau Terakhir

Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum. Karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk ciptaan tuhan.

Dalam tujuan pendidikan agama Islam, tujuan tertinggi atau terakhir ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia, dan perannya sebagai makhluk ciptaan Allah, yaitu :

¹⁹ M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Disekolah Dengan Rumah Tangga* (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), 163.

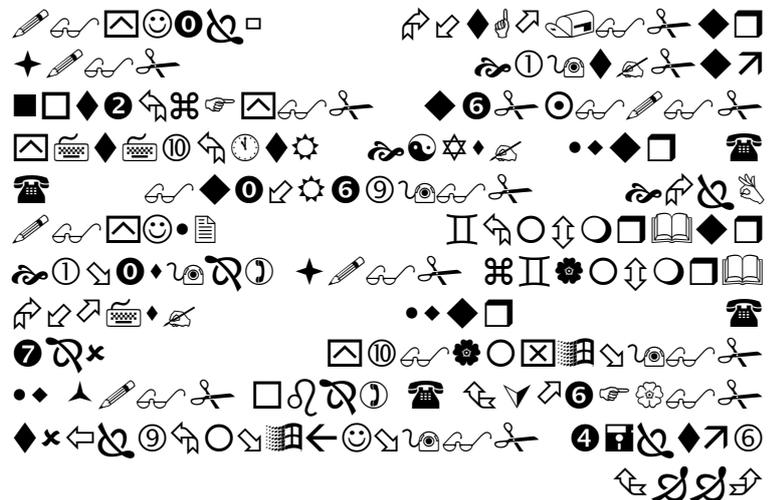
²⁰ Ramayulis, *Ilmu*, 66.



Artinya :ingatlah ketika tuhan berfirman kepada para malaikat sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah dimuka bumi ini. (Q.S.Al- Baqarah : 20).

- c. Untuk memperoleh kesejahteraan , kebahagiaan hidup didunia sampai akhirat, baik individu maupun masyarakat.

Sebagaimana firman Allah:



Artinya : Dan carilah apa yang di anugrahkan kepadamu kebahagiaan hidup didunia sampai akhirat , dan janganlah

kamu melupakan kebahagiaan dari (kenikmatan) duniawi.(Q.S. A – Qashas :77)

Ketiga tujuan tertinggi tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan karena pencapaian tujuan yang satu memerlukan pencapaian tujuan yang lain , bahkan secara ideal ketiga – tiganya harus dicapai secara bersama melalui proses pencapaian yang sama dan seimbang.

Ketiga tujuan tertinggi tersebut, berdasarkan pengalaman sejarah hidup manusia dan dalam pengalaman aktifitas pendidikan dari masa ke masa, belum pernah tercapai seluruhnya, baik secara individu maupun social. Apalagi yang disebut kebahagiaan dunia dan akhirat. Keduanya tidak mungkin di ketahui tingkat pencapaiannya secara empirik. Namun perlu ditegaskan bahwa tujuan tertinggi tersebut diyakini sebagai sesuatu yang ideal dan dapat memotivasi usaha pendidikan dan bahkan dapat menjadikan aktifitas pendidikan lebih bermakna.

2. Tujuan Umum.

Berbeda dengan tujuan tertinggi yang lebih mengutamakan pendekatan filosofik, tujuan umum lebih bersifat empiric dan realistik. Tujuan umum berfungsi sebagai taraf yang

pencapaiannya dapat di ukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik.²¹ Dikatakan umum dikarenakan berlaku bagi siapa saja tanpa dibatasi ruang dan waktu dan menyangkut diri peserta didik secara total.

3. Tujuan khusus

Tujuan khusus ialah pengkhususan atau operasionalisasi tujuan tertinggi atau terakhir dan tujuan umum (Pendidikan Agama Islam). Tujuan khusus bersifat relative sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan dimana perlu sesuai dengan tuntunan dan kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan atau terakhir dan umum itu. Pengkhususan tujuan tersebut dapat didasarkan pada :²²

a. Kultur dan cita-cita suatu bangsa.

Setiap bangsa pada umumnya memiliki tradisi dan budaya sendiri sendiri. Perbedaan antara berbagai bangsa inilah yang memungkinkan adanya perbedaan cita-citanya sehingga terjadi pula perbedaan dalam merumuskan tujuan yang dikehendaknya di bidang pendidikan

b. Minat, bakat, dan kesanggupan subjek didik.

²¹ Abdul Aziz Al – Quussy, *Pokok – Pokok Kesehatan Jiwa Mental 1*, Alih bahasa Zakiyah Daradjat (Jakarta : Bulan Bintang, 1974), 177.

²² Musthofa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi Jilid 7*(Mesir : Al Babi Al Halabi, 1902), 45-46.

Islam mengakui perbedaan individu dalam hal minat dan bakat dan kemampuan.

c. Tuntunan Situasi Dan Kondisi Pada Kurun Waktu Tertentu.

Apabila tujuan khusus pendidikan tidak mempertimbangkan faktor situasi dan kondisi pada kurun waktu tertentu maka pendidikan akan kurang memiliki daya guna sebagaimana minat dan perhatian subyek didik. Dasar pertimbangan itu sangat penting terutama bagi perencanaan pendidikan untuk mengantisipasi masa depan.

4. Tujuan Sementara

Menurut zakiah darajat, tujuan sementara itu merupakan tujuan yang akan di capai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang di rencanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Lebih lanjut dikatakan, bahwa tujuan operasional dalam bentuk tujuan pembelajaran yang di kembangkan menjadi tujuan pembelajaran umum dan khusus. (TIU dan TIK) dapat di anggap tujuan sementara dengan sifat yang agak berbeda. Dalam tujuan sementara bentuk insane kamil dengan pola taqwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang – kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi peserta didik.

b. Materi Dalam Pendidikan Pendidikan Agama Islam

Adapun materi dalam pendidikan agama Islam adalah mengenai²³:

- 1) Akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Seperti berbicara sopan santun, berpakaian bersih.
- 2) Ibadah, berupa pembiasaan sholat berjamaah di musholah sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, membaca basmalah dan hamdalah ketika memulai dan selesai pelajaran .
- 3) Keimanan , berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta.
- 4) Sejarah, berupa pembiasaan agar anak membaca dan mendengarkan sejarah kehidupan rasululloh dan para sahabat agar anak-anak mempunyai semangat jihad dan mengikuti perjuangan mereka

3. Metode – Metode Yang Digunakan Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam

²³ Ibid., 47.

Abdurrahman saleh Abdullah, mengemukakan beberapa metode pendidikan dan peranannya, yaitu ²⁴:

- a. metode cerita dan ceramah, tujuan yang hendak di capai dari metode cerita dan ceramah adalah ntuk memberi dorongan psikologis kepada anak didik.
- b. Metode diskusi, Tanya jawab atau dialog. Tehnik ini akan membawa kepada penarikan deduksi. Dalam pendidikan, deduksi merupakan suatu metode pemikiran logis yang sangat bermanfaat. Formulasi dari suatu prinsip umum dari luar fakta ternyata lebih berguna sebab peserta didik akan dapat membandingkan dan menyusun konsep – konsep.
- c. Metode perumpamaan atau metafora. Penjelasan konsep – konsep abstrak dengan makna – makna kongkrit memberi gambaran yang jelas bagi peserta didik.
- d. Metode hukuman atau ganjaran. Efektifitas metode hukuman dan ganjaran berasal dari fakta yang menyatakan bahwa metode ini secara kuat berhubungan denag kebutuhan – kebutuhan individu.

²⁴ Ramayulis, *Ilmu*, 48.